

**PENILAIAN OTENTIK
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN
BERBASIS FENOMENA KEKINIAN**

Oleh:

Agus Wismanto, Arisul Ulumuddin

Dosen PBSI FPBS Universitas PGRI Semarang

Email: agus_wismanto@yahoo.com dan arisul.upgris.@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran sastra di sekolah harus diperhatikan, melihat keadaan dan fenomena sekarang ini, karena tuntutan kebutuhan yang instan dan serba cepat harus tersedia. Pembaharuan yang tampak pada penilaian otentik adalah : a) melibatkan peserta didik dalam tugas yang penting, menarik, berfaedah dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, b) tampak dan terasa sebagai kegiatan belajar, bukan tes tradisional, c) melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan mencakup pengetahuan yang luas, d) menyadarkan peserta didik tentang apa yang harus dikerjakannya akan dinilai, e) merupakan alat penilaian dengan latar standar (*standard setting*), bukan alat penilaian yang distandarisasikan, f) berpusat pada peserta didik (*student centered*) bukan berpusat pada guru (*teacher centered*), dan g) dapat menilai peserta didik yang berbeda kemampuan, gaya belajar dan latar belakang kulturalnya. Pembelajaran menulis cerpen berbasis fenomena kekinian menggunakan sistem evaluasi penilaian otentik mencakupi dua hal, yakni evaluasi proses dan evaluasi hasil. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan juga ada dua jenis, yakni (1) jenis instrumen yang digunakan untuk merekam data aktivitas pebelajar selama proses pembelajaran menulis cerpen, yang berwujud jurnal, kembar observasi, dan rubrik; serta (2) jenis instrumen yang digunakan untuk merekam hasil pembelajaran menulis cerpen-yakni cerpen-, yang berwujud Lembar Penilaian.

Kata Kunci: penilaian otentik, menulis cerpen, fenomena kekinian.

A. Pendahuluan

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP, 2006) menulis cerita pendek (cerpen) diajarkan mulai kelas X. KTSP mencantumkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar menulis cerpen, yakni menulis cerpen yang berpangkal pada pengalaman, baik pengalaman yang langsung dialami sendiri maupun pengalaman yang dialami orang lain yang diketahui penulis. Hal itu berarti bahwa dalam pembelajaran menulis cerpen diperluakan suatu pendekatan yang dapat mengaitkan materi pembelajaran menulis cerpen dengan pengalaman siswa. Pendekatan dimaksud adalah Pendekatan Kontekstual, yakni suatu pendekatan yang mengarahkan kegiatan pembelajaran selalu dikaitkan, dihubungkan dengan situasi-situasi kehidupan nyata (Muslich, Mansur. 2007). Kontekstual juga bisa didefinisikan sebagai situasi nyata dalam fenomena kekinian.

Selain itu agar proses pembelajaran menulis cerpen yang berbasis fenomena kekinian dapat diaplikasikan diperlukan perangkat pembelajaran dan system evaluasi. Nurgiyantoro (2013:5-8) mengatakan bahwa istilah penilaian bersinonim dan dipakai secara bergantian dengan istilah evaluasi. Lebih lanjut Nurgiyantoro mengatakan bahwa penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Adapun menurut Anita Yus (2006:11) bahwa evaluasi diartikan sebagai suatu proses mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data secara sistematis untuk menentukan tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Dari pengertian tersebut, dapat dikemukakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang terdiri dari kegiatan mengumpulkan data, menganalisis data dan menafsirkan data berkenaan dengan sesuatu yang akan dinilai. Bila evaluasi dikaitkan dengan pembelajaran, maka evaluasi dapat diartikan sebagai upaya untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga dapat menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Dalam kaitannya dengan Penilaian, Popham mengatakan bahwa Penilaian seringkali dimaksudkan sama dengan evaluasi. Kata Penilaian dianggap lebih '**ramah**' dibandingkan dengan evaluasi. Setelah dua puluh tahun, Popham (1995) lebih menekankan lagi bahwa pada hakikatnya kata Penilaian maupun evaluasi secara prinsip tidaklah berbeda, dan menggunakannya dengan makna yang sama Menurut Salvia dan Ysseldike (1994) Penilaian adalah suatu proses mengumpulkan data dengan tujuan agar dapat dilakukan keputusan mengenai suatu objek. Popham (1975) mengatakan bahwa Penilaian adalah suatu upaya formal untuk menentukan status objek dalam berbagai aspek yang dinilai. Nitko (1996) mengatakan bahwa Penilaian merupakan suatu proses mendapatkan data yang digunakan untuk pengambilan keputusan mengenai pebelajar, program pendidikan, dan kebijakan pendidikan. Jika dikatakan 'mengases kompetensi pebelajar', maka itu berarti pengumpulan informasi untuk dapat ditentukan sejauh mana seorang pebelajar telah mencapai suatu target belajar.

Penilaian (assessment) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaian kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif

(pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut.

Sistem evaluasi yang digunakan dalam Pembelajaran menulis cerpen berbasis fenomena kekinian menggunakan sistem evaluasi penilaian otentik.

B. Pembahasan

1. Pengertian Penilaian Otentik

Penilaian otentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa peserta didik mengalami kemacetan dalam belajar, guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar peserta didik terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, penilaian ini tidak dilakukan di akhir periode saja (akhir semester). Kegiatan penilaian dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran.

Mueller (2008) mengemukakan bahwa penilaian otentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia “nyata” yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Dengan kata lain, Penilaian otentik memonitor dan mengukur kemampuan peserta didik dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi atau konteks dunia nyata dan dalam suatu proses pembelajaran nyata. Dalam suatu proses pembelajaran, penilaian otentik mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar. Penilaian otentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks “dunia nyata”, yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Dengan kata lain, assessment otentik memonitor dan mengukur kemampuan peserta didik dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi atau konteks dunia nyata. Dalam suatu proses pembelajaran, penilaian otentik mengukur, memonitor dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang

tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas.

Penilaian otentik juga disebut dengan penilaian alternatif. Pelaksanaan penilaian otentik tidak lagi menggunakan format-format penilaian tradisional (*multiple-choice, matching, true-false, dan paper and pencil test*), tetapi menggunakan format yang memungkinkan peserta didik untuk menyelesaikan suatu tugas atau mendemonstrasikan suatu performasi dalam memecahkan suatu masalah. Format penilaian ini dapat berupa : a) tes yang menghadirkan benda atau kejadian asli ke hadapan peserta didik (*hands-on penilaian*), b) tugas (tugas ketrampilan, tugas investigasi sederhana dan tugas investigasi terintegrasi), c) format rekaman kegiatan belajar peserta didik (misalnya : portfolio, interview, daftar cek, presentasi oral dan debat).

Beberapa pembaharuan yang tampak pada penilaian otentik adalah : a) melibatkan peserta didik dalam tugas yang penting, menarik, berfaedah dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, b) tampak dan terasa sebagai kegiatan belajar, bukan tes tradisional, c) melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan mencakup pengetahuan yang luas, d) menyadarkan peserta didik tentang apa yang harus dikerjakannya akan dinilai, e) merupakan alat penilaian dengan latar standar (*standard setting*), bukan alat penilaian yang distandarisasikan, f) berpusat pada peserta didik (*student centered*) bukan berpusat pada guru (*teacher centered*), dan g) dapat menilai peserta didik yang berbeda kemampuan, gaya belajar dan latar belakang kulturalnya.

Hakikat penilaian pendidikan menurut konsep authentic assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran tentang perkembangan belajar peserta didik. Gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui oleh guru agar untuk mengetahui proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Apabila data yang dikumpulkan guru mengindikasikan bahwa peserta didik mengalami kemacetan dalam belajar, guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, Penilaian tidak hanya dilakukan di akhir periode (semester) pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar (UAN) tetapi dilakukan bersama dan secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran.

Penilaian otentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks “dunia nyata”, yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Dengan kata lain, assesmen otentik memonitor dan mengukur kemampuan peserta didik dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi atau konteks dunia nyata. Dalam suatu proses pembelajaran, penilaian otentik mengukur, memonitor dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran. Proses penilaian otentik mengungkapkan kinerja peserta didik yang mencerminkan bagaimana peserta didik belajar, capaian hasil, motivasi, dan sikap yang terkait dengan aktivitas pembelajaran. Penilaian ini memerlukan waktu yang lebih lama ketika mengumpulkan informasi tetapi dapat mengungkap kompetensi peserta didik yang sebenarnya. Hal ini berbeda dengan penilaian tradisional yang dapat dilakukan dalam waktu singkat, cakupan pertanyaan yang luas, dan derajat validitas dan reliabilitas lebih tinggi.

O'malley dan Pierce (1996:4) mengatakan bahwa penilaian otentik adalah bentuk penilaian yang menunjukkan pembelajaran peserta didik yang berupa pencapaian, motivasi, dan sikap-yang relevan dalam aktivitas kelas. Contoh penilaian otentik termasuk di dalamnya penilaian perfomansi (performance assessment), portofolio (portfolios), dan penilaian diri-sendiri (student self-assessment).

2. Tujuan Penilaian Otentik

Tujuan dari penilaian adalah untuk grading, seleksi, mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, bimbingan, diagnosis, dan prediksi.

- 1) Sebagai grading, penilaian ditujukan untuk menentukan atau membedakan kedudukan hasil kerja peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lain. Penilaian ini akan menunjukkan kedudukan peserta didik dalam urutan dibandingkan dengan anak yang lain. Karena itu, fungsi penilaian untuk grading ini cenderung membandingkan anak dengan anak yang lain sehingga lebih mengacu kepada penilaian acuan norma (norm-referenced assessment).
- 2) Sebagai alat seleksi, penilaian ditujukan untuk memisahkan antara peserta didik yang masuk dalam kategori tertentu dan yang tidak. Peserta didik yang boleh masuk sekolah

tertentu atau yang tidak boleh. Dalam hal ini, fungsi penilaian untuk menentukan seseorang dapat masuk atau tidak di sekolah tertentu.

- 3) Untuk menggambarkan sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai kompetensi.
- 4) Sebagai bimbingan, penilaian bertujuan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan.
- 5) Sebagai alat diagnosis, penilaian bertujuan menunjukkan kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan. Ini akan membantu guru menentukan apakah seseorang perlu remediasi atau pengayaan.
- 6) Sebagai alat prediksi, penilaian bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat memprediksi bagaimana kinerja peserta didik pada jenjang pendidikan berikutnya atau dalam pekerjaan yang sesuai. Contoh dari penilaian ini adalah tes bakat skolastik atau tes potensi akademik.

Dari ke-enam tujuan penilaian tersebut, tujuan untuk melihat tingkat penguasaan kompetensi, bimbingan, dan diagnostik merupakan peranan utama dalam penilaian. Untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi penilaian yang paling tepat adalah penilaian otentik.

3. Hubungan Penilaian Berbasis Kompetensi dengan Penilaian Otentik

Pendidikan adalah proses pematangan manusia, maka dari itu dalam tataran yang lebih operasional dapat dikatakan bahwa tuntutan pendidikan adalah terbentuknya kompetensi pada peserta didik. Untuk itu, perlu dilakukan pembenahan dalam praktik pembelajaran di sekolah, termasuk praktek penilaiannya. Penilaian berbasis kompetensi merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kompetensi seseorang. Kompetensi adalah atribut individu peserta didik, oleh karena itu Penilaian berbasis kompetensi bersifat individual; sehingga ia disebut penilaian berbasis kelas. Untuk memastikan bahwa yang diases tersebut benar-benar adalah kompetensi riil individu (peserta didik) tersebut, maka penilaian harus dilakukan secara otentik (nyata, riil seperti kehidupan sehari-hari). Penilaian otentik bersifat *on-going* atau berkelanjutan, oleh karena itu penilaian harus dilakukan kepada proses dan produk belajar. Dengan demikian, penilaian berbasis kompetensi memiliki sifat *otentik, berkelanjutan, dan individual*.

Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Pendidikan Karakter (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktifitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran didalam kelas maupun siluar kelas. Pada hakikatnya, kegiatan penilaian yang dilakukan tidak semata-mata untuk menilai hasil belajar peserta didik saja, melainkan juga berbagai faktor yang lain, antara lain kegiatan pengajaran yang dilakukan itu sendiri. Artinya, berdasarkan informasi yang diperoleh dapat pula dipergunakan sebagai umpan baik penilaian terhadap kegiatan yang dilakukan (Nurgiyantoro, 2013:5). O'Malley dan Pierce (1996:4) mendefinisikan *authentic assessment* sebagai berikut. *“Authentic assessment is an evaluation process that involves multiple forms of performance measurement reflecting the student’s learning, achievement, motivation, and attitudes on instructionally-relevant activities. Example of authentic assessment techniques include performance assessment, portfolio, and self-assessment”*.

Jadi, Penilaian otentik sangat terkait dengan upaya pencapaian kompetensi. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terunjukkerjakan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam suatu persoalan yang dihadapi. Ciri utama kompetensi adalah *“able to do”*, yaitu peserta didik dapat melakukan sesuatu berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya. Melalui Penilaian otentik, hal tersebut sangat mungkin untuk diterjadikan. Oleh karena itu, KTSP dengan jelas menyarankan guru untuk mengurangi menggunakan tes-tes objektif, utamanya untuk Penilaian yang bersifat formatif.

Penilaian otentik merupakan sebuah bentuk penilaian yang mengukur kinerja nyata yang dimiliki peserta didik. Kinerja yang dimaksud adalah aktivitas dan hasil aktivitas yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran. Berdasarkan pemahaman ini penilaian otentik pada prinsipnya mengukur aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Bertemali dengan pendidikan karakter, pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik mampu menjadi orang yang berkarakter mulia. Usaha pengembangan karakter ini harus dilakukan secara bekesinambungan dalam proses pembelajaran. Secara praktisnya, pembentukan dan pengembangan karakter ini bersifat integrative dengan aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik. Oleh sebab itu, penilaian otentik pada dasarnya digunakan untuk mengkreasikan berbagai aktivitas belajar yang bermuatan karakter dan sekaligus

mengukur keberhasilan aktivitas tersebut serta mengukur kemunculan karakter pada diri peserta didik.

Penilaian (assessment) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiian kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut.

4. Implementasi Penilaian Otentik pada Sistem Evaluasi Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Fenomena Kekinian

Pembelajaran menulis cerpen berbasis fenomena kekinian menggunakan sistem evaluasi penilaian otentik. Evaluasi mencakupi dua hal, yakni evaluasi proses dan evaluasi hasil. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan juga ada dua jenis, yakni (1) jenis instrumen yang digunakan untuk merekam data aktivitas pebelajar selama proses pembelajaran menulis cerpen, yang berwujud jurnal, lembar observasi, dan rubrik; serta (2) jenis instrumen yang digunakan untuk merekam hasil pembelajaran menulis cerpen-yakni cerpen-, yang berwujud Lembar Penilaian (Nuryatin, Agus. 2010).

Wujud dari jurnal yang digunakan untuk merekam seluruh aktivitas pebelajar, baik dari segi persiapan, proses, dan akhir pembelajaran menulis cerpen berbasis fenomena kekinian ditampilkan pada sajian berikut.

JURNAL KEGIATAN PENULISAN CERPEN

NAMA SISWA :

KELAS/NOMOR :

TANGGAL	KEGIATAN	Hasil			CATATAN
		Ubah	Revisi	Lanjutan	
	Persiapan dan konsultasi 1. Observasi dan menemukan ide				

	2. Menetapkan ide 3. Menetapkan fokus 4. Mengumpulkan bahan tulisan				
	Penulisan 1. Menuliskan draft 2. Membaca berulang-ulang sambil memperbaiki karya cerpen 3. Menuliskan draft sebagai bahan laporan awal				
	Penulisan akhir dan tindak lanjut 1. Memperbaiki draft 2. Menjawab pertanyaan dan menghimpun saran 3. Mempublikasikan cerpen				

Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang aktivitas pebelajar melalui pengamatan atau observasi pembelajar. a mengingat tujuan penggunaan lembar observasi ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang aktivitas pebelajar, maka lembar ini disusun dengan tiga jenis lembar observasi. Ketiga lembar observasi ini berupa (1) lembar observasi sikap pebelajar dalam pembelajaran, (2) lembar observasi sikap dan evaluasi diri dalam proses menulis cerpen, dan (3) lembar observasi strategi menulis cerpen. Ketiga bentuk lembar observasi tersebut disajikan sebagai berikut.

LEMBAR OBSERVASI SIKAP PEBELAJAR DALAM PEMBELAJARAN

No	Aspek yang diobservasi	Hasil observasi			Catatan
		Baik	Cukup	Kurang	
1.	Apakah siswa secara tekun mengikuti proses pembelajaran				
2.	Apakah siswa berpartisipasi (bertanya, melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab)?				

Keterangan:

Baik : sikap yang ditampilkan oleh pebelajar selama mengikuti pembelajaran menulis cerpen sesuai dengan pembelajaran yang dirancang oleh pebelajar

Cukup : sikap yang ditampilkan oleh pebelajar selama mengikuti pembelajaran menulis cerpen cukup sesuai dengan pembelajaran yang dirancang oleh pebelajar.

Kurang: sikap yang ditampilkan oleh pebelajar selama mengikuti pembelajarn menulis cerpen kurang sesuai dengan pembelajaran yang dirancang oleh pebelajar.

LEMBAR OBSERVASI SIKAP DAN EVALUASI DIRI DALAM PROSES MENULIS CERPEN

No	Aspek yang diobservasi	Hasil observasi			Catatan
		Baik	Cukup	Kurang	
1.	Apakah siswa menunjukkan sikap positif dalam menulis.				
2.	Apakah siswa dapat menulis dengan benar?				
3.	Apakah siswa dapat menulis satu bagian cerpen dalam waktu yang telah ditentukan?				

4.	Apakah siswa merefleksikan hasil tulisannya dengan tujuan yang telah ditentukan?				
----	--	--	--	--	--

Keterangan:

Baik : sikap yang ditampilkan oleh pebelajar selama mengikuti pembelajaran menulis cerpen sesuai dengan pembelajaran yang dirancang oleh pembelajar

Cukup : sikap yang ditampilkan oleh pebelajar selama mengikuti pembelajaran menulis cerpen cukup sesuai dengan pembelajaran yang dirancang oleh pembelajar.

Kurang: sikap yang ditampilkan oleh pebelajar selama mengikuti pembelajarn menulis cerpen kurang sesuai dengan pembelajaran yang dirancang oleh pembelajar.

LEMBAR OBSERVASI STRATEGI MENULIS CERPEN

NO	Apakah aspek yang diobservasi	Hasil observasi
1.	Apakah siswa menentukan tujaun menulis cerpen secara jelas?	
2.	Apakah siswa menggunakan strategi menulis cerpen yang sesuai dengan teori yang dipelajarinya?	
3.	Apakah siswa dalam menulis cerpen menghubungkan pengalamannya dengan pengetahuan yagn dimilikinya?	

Rubrik digunakan untuk merekam unjuk kerja pebelajar selama proses pembelajaran berlangsung. Unjuk kerja siswa yang diamati meliputi (1) mengingat satu peristiwa yang paling mengesankan, (2) menulis urutan peristiwa yang dialaminya, (3) membaca urutan peristiwa yang dialaminya yang telah ditulisnya, (4) menuliskan kondisi/peristiwa ideal yang diharapkan. Tempatnya disamping peristiwa yang dialaminya dan (5) menulis cerpen dengan cara merangkai peristiwa yang dialaminya dengan peristiwa yang diidealkan/ diinginkan. Wujud dari rubrik yang diguankan dalam pembelajaran menulis cerpen berbasis penalaman dengan menggunakan pendekatan kontekstual disajikan sebagai berikut.

RUBRIK PENULISAN CERPEN BERBASIS PENGALAMAN

Tanggal	UNJUK KERJA SISWA	CATATAN
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengingat satu peristiwa yang paling mengesankan. 2. Menulis urutan peristiwa yang dialaminya. 	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca urutan peristiwa yang dialaminya yang telah ditulisnya 2. Menuliskan kondisi/peristiwa ideal yang diharapkan. Tempatnya di samping peristiwa yang dialaminya. 	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menuliskan cerpen dengan cara merangkai peristiwa yang dialaminya dengan peristiwa yang diidealkan/diinginkan 	

Lembar penilaian yang digunakan untuk menilai cerpen yang ditulis oleh pebelajar disusun berdasar pada model penilaian cerpen yang dikembangkan oleh Universitas Yale. Model Evaluasi Yale tersebut kemudian dimodifikasi. Dua puluh (20) aspek model Yale dirapatkan menjadi 5 aspek. Bentuk pertanyaan dan pilihan jawabannya untuk menjangking skor yang digunakan model Yale dimodifikasi menjadi bentuk pernyataan dan pilihan skor dengan urutan 4,3,2,1 dan masing-masing skor itu diberi keterangan.

Kelima aspek hasil modifikasi dimaksud adalah (1) tema, (2) kelengkapan unsur pembangun cerpen, (3) keterpaduan unsur pembangun cerpen, (4) kemenarikan, dan (5) penggunaan bahasa, aspek tema meliputi gagasan/tema utama dan isi (pokok permasalahan). Aspek kelengkapan unsur tergambar pada bentuk, karakter, keterlibatan emosi, plot, dan teknik narasi. Aspek keterpaduan unsur diintegrasikan dari kompleksitas, struktur, dan tempo. Aspek kemenarikan dapat dilihat dari minat, ironi, suka cita, daya pikat, masuk akal, imaji, universalitas, dapat dipahami, dan originalitas. Aspek penggunaan bahasa terlihat pada keterampilan siswa dalam menggunakan bahasa untuk menceritakan cerpennya.

Penilaian terhadap cepen dilakukan dengan cara memberi skor pada lembar penilaian. Skor setiap aspek meliputi rentang skor 1- 4, dan setiap skor disertai dengan kriteria. Dari skor yang didapat itu kemudian dibuat nilai dengan rumus

Nilai = jumlah skro pada keseluruhan aspek penilaian x 5

Bentuk lembar penilaian dan kriteria setiap aspek yang dinilai adalah sebagai berikut.

LEMBAR EVALUASI CERPEN

No	Nama Siswa	Judul Cerpen	Aspek Penilaian				Jml Skor	Nilai
			A	B	C	D		
1								
2								
3								
Ds t								

Keterangan: A: tema, B: kelengkapan unsur, C: keterpaduan unsur, D: kemenarikan,
E: penggunaan bahasa

Pedoman penskorannya adalah sebagai berikut.

a. Tema

Skor 4 : tema dan isi (pokok persoalan) tergambar dalam keseluruhan cerita.

Skor 3 : tema dan isi (pokok persoalan) tergambar dalam sebagian besar cerita.

Skor 2 : tema dan isi (pokok persoalan) tergambar dalam setengah keseluruhan cerita.

Skor 1 : tema dan isi (pokok persoalan) tergambar sedikit dalam cerita.

b. Kelengkapan Unsur

Skor 4 : bentuk (karakteristik) formal cerpen dirasa sangat suka, emosi penulis sangat terlibat, serta plot dan karakter kemanusiaan dapat dikenali dengan jelas.

Skor 3 : bentuk (karakteristik) formal cerpen dirasa cukup suka, emosi penulis terlibat sedang, serta plot dan karakter kemanusiaan dapat dikenali sedang.

Skor 2 : bentuk (karakteristik) formal cerpen dirasa agak suka, emosi penulis sedikit terlibat, serta plot dan karakter kemanusiaan dapat dikenali sedikit.

Skor 1 : bentuk (karakteristik) formal cerpen dirasa tidak suka sama sekali, emosi penulis tidak terlibat sama sekali, serta plot dan karakter kemanusiaan tidak sama sekali dikenali.

c. Keterpaduan Unsur

Skor 4 : tempo sangat cepat, keintegrasian struktur (elemen) sangat baik dan sangat kompleks.

Skor 3 : tempo cukup cepat, keintegrasian struktur (elemen) baik dan cukup kompleks.

Skor 2 : tempo agak lamban, keintegrasian struktur (elemen) agak baik dan cukup simpel.

Skor 1 : tempo sangat lambat, keintegrasian struktur (elemen) sangat jelek dan sangat simpel.

d. Kemerarikan

Skor 4 : sangat menantang, sangat menarik, sangat asli, terpercaya dan dipahami, mengandung ironi dan unsur yang menegangkan sangat banyak, imajinasi sangat tinggi, dan sangat jelas daya tarik yang tanpa terikat pada ruang dan waktu.

Skor 3 : cukup menantang, cukup menarik, keaslian sedang, cukup terpercaya dan cukup dipahami, mengandung ironi dan unsur yang menegangkan sedang, imajinasi sedang, dan daya tarik yang tanpa terikat pada ruang dan waktu juga sedang.

Skor 2 : agak menantang, sedikit menarik, sedikit asli, cukup tidak terpercaya dan sedikit dipahami, mengandung ironi dan sedikit unsur yang menegangkan, imajinasi sedikit, dan sedikit pula daya tarik yang tanpa terikat pada ruang dan waktu.

Skor 1 : sama sekali tidak menantang, sama sekali tidak menarik, sama sekali tidak asli, sama sekali tidak terpercaya dan sama sekali tidak dipahami, sama sekali tidak mengandung ironi dan unsur yang menegangkan, sama sekali tidak imajinasi, dan sama sekali tidak ada daya tarik yang tanpa terikat pada ruang dan waktu.

e. Penggunaan Bahasa

Skor 4 : penggunaan bahasa sangat terampil

Skor 3 : penggunaan bahasa cukup terampil

Skor 2 : penggunaan bahasa agak terampil

Skor 1 : penggunaan bahasa sama sekali tidak terampil

C. Simpulan

Penilaian otentik merupakan penilaian yang menekankan kemampuan peserta didik dalam mendemonstrasikan kinerja yang relevan dengan dunia nyata. Peserta didik dituntut menunjukkan kegiatan berbahasa aktif-produktif yang memiliki fungsi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengukur kegiatan tersebut, guru dapat memilih berbagai

macam bentuk penilaian otentik. Pemilihan perlu didasari oleh pertimbangan teoretis dan praktis di lapangan.

Pembelajaran menulis cerpen berbasis fenomena kekinian menggunakan sistem evaluasi penilaian otentik mencakupi dua hal, yakni evaluasi proses dan evaluasi hasil. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan juga ada dua jenis, yakni (1) jenis instrumen yang digunakan untuk merekam data aktivitas pebelajar selama proses pembelajaran menulis cerpen, yang berwujud jurnal, lembar observasi, dan rubrik; serta (2) jenis instrumen yang digunakan untuk merekam hasil pembelajaran menulis cerpen-yakni cerpen-, yang berwujud Lembar Penilaian.

Daftar Pustaka

- Andersen, Lorin W. (1981). *Assesing Affective Characteristic in The School*. Boston: Allyn and Bocon.
- Damaianti, Vismaia Sabariah. 2007. "Evaluasi dalam Pembelajaran". Makalah.
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Model Penilaian Kelas. KTSP TK, SD, SMP, SMK, MI, MTS, MA, MAK*. Jakarta: BP Cipta Jaya.
- Mueller, J. (2006) *Authetic Assessment*. North Central College. Tersedia: <http://jonatan.muller.faculty.noctrl.edu/toolbox/whatisist.htm>
- Muslich, Mansur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta:PT BPPE.
- Nurgiantoro, B (2011) *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPF.
- Nuryatin, Agus. 2010. *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*. Rembang:Yayasan Adhigama.
- O'Malley, J.M., & Pierce, L.V. (1996). *Authentic assessment for English language learners: Practical approaches for teachers*. USA: Addison-Wesley Publishing Company.
- Popham, W. James.(1995). *Modern Educational Measurement*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, Inc.
- Permendiknas Nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.